

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002). Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Anak-anak prasekolah sering kali terlihat mencorat-coret kertas atau bahkan dinding dengan huruf-huruf atau angka namun masih kurang jelas dan kurang tertata. Kuder & Hasit (2002) menjelaskan bahwa pertama kali anak-anak memegang sebuah buku atau pensil melihat orang dewasa membaca atau menulis, atau melihat papan nama rumah makan, maka anak tersebut sedang belajar sesuatu tentang literasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku anak-anak tersebut telah menunjukkan adanya tahap literasi dasar.

Anak-anak yang memperlihatkan kemampuan membaca yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki masalah dalam kegiatan membacanya (Mullis, dalam Hayat & Yusuf 2010). Namun, minat membaca di Indonesia masih rendah. Hal ini diketahui dari beberapa hasil penelitian bertaraf internasional yang telah diikuti oleh Indonesia untuk dapat mengetahui kondisi bangsa Indonesia jika disejajarkan dengan negara-negara lain di dunia.

Hayat (National Research Coordinator PISA & Timss) dan Dr. Yusuf seorang IEA Quality Control Monitor PIRLS, (dalam Hayat & Yusuf, 2010), menjelaskan beberapa hal mengenai hasil penelitian internasional yang dilakukan di Indonesia. Studi dalam siklus lima tahunan yang dilaksanakan oleh IEA (international Association for Evaluation of Education Achievement) yang telah dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1999 dan 2006 menunjukkan bahwa studi pada tahun 1999 diketahui bahwa ketrampilan membaca kelas IV Sekolah Dasar di Indonesia berada di tingkat terendah di Asia Timur. Studi ini melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Hasil studi tahun 2000 mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia digolongkan sangat rendah dibandingkan dengan siswa seusia mereka yang ada di manca negara. Hasil ini tidak jauh beda dengan hasil penelitian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) 2006 juga menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa di Indonesia yaitu terendah kelima dari urutan terbawah.

Pemaparan hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya meningkatkan kemampuan baca tulis anak. Keterlibatan orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, kesadaran para orang tua untuk dapat ikut terlibat dalam mendidik anak-anaknya sejak dini terutama mengenai literasi merupakan hal yang sangat diperlukan. Menurut Hasan (2010), minat anak untuk membaca tidak lepas pula dari kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua hendaknya membuat

lingkungan keluarga yang kondusif dan membangkitkan minat belajar baca-tulis. Kesadaran orang tua terhadap pengembangan literasi anak diperlihatkan dengan keterlibatan orang tua dalam aktifitas literasi anak. Menurut Curtis (2003), keterlibatan orang tua diidentikan dengan kerjasama dengan orang tua. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk menjalankan sebuah program atau aktifitas dalam perkembangan literasi anak. Penelitian oleh Reutzel, dkk (2006) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis. Namun, yang terjadi saat ini adalah orang tua cenderung melimpahkan pembelajaran literasi kepada guru PAUD.

Contoh kongkritnya adalah sebuah artikel di kompasiana menceritakan curahan pengalaman seorang guru PAUD, yang kewalahan karena orang tua dari murid PAUD ingin segera anak mereka cepat dapat menulis dan membaca. Beberapa orang tua murid PAUD menyampaikan keluhannya (dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/06/15/polemik-calistung-di-tk/>) sebagai berikut:

“Bu, tolong dong, anak saya dipacu untuk segera bisa membaca, menulis, dan berhitung, biar nanti saat masuk SD sudah bisa semuanya. Kan malu Bu, sekolah TK selama dua tahun tapi nggak ada perubahan sama sekali”

“Aduh Bu, bagaimana dengan anak saya? Kenapa anak saya belum bisa membaca, padahal sudah mau masuk SD? Bantu saya dong Bu”

“Bu, saya pusing, ditegur suami saya terus, gara-gara anak saya nggak pinter-pinter. Tolong dong Bu, dorong anak saya biar jadi pinter jadi kan saya nggak diomelin suami saya terus”

“Bu, tolong awasi anak saya, untuk tidak kebanyakan main di sekolah Suruh anak saya belajar serius. Kalau main terus, kapan pintarnya?”

“Tolong dong Bu, anak saya di-les privat di rumah, biar cepat pintar, nggak bodoh terus Bisa ya Bu, nanti datang ke rumah?”

Beberapa keluhan tersebut memang sering kali dilontarkan orang tua karena orang tua tidak sabar menunggu anaknya dapat membaca dan menulis. Orang tua tidak sabar ingin anak mereka dapat membaca dan menulis dalam waktu yang singkat. Kekhawatiran orang tua tersebut memang sangat beralasan, mungkin karena ketakutan orang tua jika anaknya belum dapat membaca dan menulis maka akan mengalami kesulitan pula dalam bangku pendidikan yang selanjutnya. Dalam artikel tersebut juga dipaparkan bahwa tidak sedikit orang tua yang akhirnya menyerahkan anaknya pada guru les privat. Jika sesi les privat tersebut tidak sesuai dengan perkembangan anak yang masih dalam dunia bermain, maka anak akan terbebani karena anak pada usia prasekolah lebih menyukai belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Iswidharmanjaya (2008) menyatakan bahwa, banyak orang tua khususnya di Indonesia yang berpikir bahwa anak-anaknya dapat mulai belajar ketika ia bersekolah. Oleh karena itu kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan sepenuhnya ada di tangan para pendidik di sekolah (Iswidharmanjaya, 2008). Pemaparan Iswidharmanjaya tersebut berkaitan dengan persepsi yang dimiliki

oleh orang tua, yaitu orang tua mepersepsikan anak siap belajar ketika anak telah bersekolah. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Sehingga persepsi orang tua dapat menentukan cara orang tua terlibat dalam pengembangan literasi dasar anak. Selanjutnya, Davidov (dalam Walgito, 2003), menyatakan bahwa dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan proses yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam individu akan terlibat dalam persepsi tersebut. Sehingga meskipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, dan kerangka acuan tidak sama, maka hasil persepsi individu satu dengan yang lainnya tidak akan sama (Walgito, 2003).

Sesuai dengan perkembangan anak prasekolah, maka persepsi tentang pengembangan literasi dasar anak mengarah pada *emergent literacy*. Umumnya, anak memiliki kesiapan membaca pada usia enam tahun (Adhim, 2004). Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat klasik Havigurst (dalam Adhim, 2004), bahwa mengajar haruslah pada saat anak berada dalam kondisi *teachable moment* (saat tepat untuk belajar). Pandangan inilah yang menjadi dasar anak-anak yang masih berada di Taman Kanak-kanak dilarang untuk diberikan pelajaran membaca. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya salah dan tidak pula sepenuhnya benar. Kesiapan membaca tidak harus ditunggu secara pasif, sesuai dengan pendapat Burns dkk, di bukunya yang berjudul *Teaching Reading in*

Today's Elementary Schools (dalam Adhim, 2004), yang menyatakan bahwa para pendidik modern tidak percaya bahwa kesiapan merupakan sesuatu yang harus ditunggu secara pasif melainkan sebuah tahap yang anak-anak dapat dibimbing untuk memasukinya.

Menurut Burns dkk (dalam Adhim, 2004), kesiapan membaca pada anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pramembaca (*prereading experience*). Inilah yang sekarang disebut dengan *emergent literacy*, yaitu anak-anak mulai dikenalkan dengan tulisan namun dengan kegiatan yang lebih menyenangkan, bukan langsung pada ketrampilan membaca. Yang terpenting dalam hal ini adalah anak mulai memiliki ketertarikan dengan buku, walaupun hanya melihat sampul buku atau melihat gambar-gambar didalamnya. Dua pandangan ini memang telah menjadi perdebatan panjang oleh para orang tua yaitu kapan waktu yang tepat mengajarkan anak mengenai baca tulis terutama saat ini banyak TK yang telah mengajarkan baca tulis sebagai persiapan anak masuk ke Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu penelitian mengenai persepsi orang tua dalam pengembangan literasi dasar anak prasekolah sangat penting untuk dilakukan karena persepsi orang tua mengenai pengembangan literasi dapat mempengaruhi kesadaran orang tua untuk terlibat dalam proses tersebut.

Keterlibatan orang tua juga sering kali dipengaruhi oleh keyakinan orang tua, yaitu yakin kepada kemampuan mereka untuk memberikan dukungan dalam perkembangan literasi anak atau hanya menyerahkan pembelajaran literasi pada guru PAUD dan juga keyakinan pada kemampuan anak untuk dapat belajar membaca dan menulis sejak dini. Salah satu penyebab orang tua yakin atau ragu

pada kemampuan mereka adalah tingkat pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki keyakinan pada diri mereka, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah cenderung kurang yakin pada diri mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Linch, dkk (2006) bahwa ada perbedaan signifikan dalam keyakinan orang tua ketika pendidikan orang tua diujikan. Penelitian tersebut membagi pendidikan orang tua dalam dua group, yaitu lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi dan tidak lulus sekolah menengah. Orang tua yang menyelesaikan pendidikan sampai pada sekolah menengah dan perguruan tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua yang tidak lulus sampai sekolah menengah.

Menurut Kaplan dkk (dalam Tutwiler, 2005) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki keyakinan pada diri mereka untuk dapat memberikan *modeling* kepada anak mereka mengenai aktifitas literasi dan orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki harapan yang baik pula mengenai pendidikan anaknya. Selanjutnya penelitian Weigel, dkk (2006) menunjukkan bahwa orang tua yang berada pada level pendidikan yang tinggi lebih fasilitatif dan terlibat pada pendidikan anak daripada kelompok orang tua yang masih konvensional. Orang tua yang fasilitatif adalah orang tua yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang baik dan memberikan *modeling* mengenai aktifitas literasi kepada anaknya. Sedangkan orang tua yang konvensional adalah orang tua yang tidak atau kurang memiliki kebiasaan dalam membaca dan menulis sehingga tidak memberikan *modeling* aktifitas literasi kepada anak mereka.

NCES, 2003 dalam Slavin (2008) memperlihatkan kemampuan membaca anak berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada *National Assessment of Educational Progress 2003*, yaitu:

Pendidikan orang tua	Nilai siswa (dalam %)
Lulus perguruan tinggi	43
Pendidikan setelah sekolah menengah	33
Lulus dari sekolah menengah	20
Tidak menyelesaikan sekolah menengah	13

Sumber: Pusat statistik Pendidikan Nasional AS, 2003

Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua yang lebih berpendidikan (komponen utama kelas sosial) secara konsisten memiliki nilai yang lebih tinggi daripada anak-anak dari orang tua yang kurang berpendidikan. Perbedaan yang terlihat dalam penelitian tersebut memunculkan pertanyaan apakah latar belakang pendidikan orang tua membuat cara orang tua melibatkan diri dalam perkembangan literasi anak sehingga pada anak yang orang tuanya lebih berpendidikan mendapatkan skor yang lebih tinggi pula. Penelitian mengenai persepsi dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak prasekolah diluar negeri sudah banyak dilakukan. Mengingat pentingnya pengajaran literasi sejak awal pada anak-anak prasekolah maka peneliti menyusun sebuah masalah penelitian untuk dapat diteliti yaitu mengenai hubungan persepsi dengan keterlibatan orang tua dan perbedaan tingkat keterlibatan dalam perkembangan literasi anak prasekolah yang ditinjau dari pendidikan orang tua khususnya dalam budaya Indonesia atau setting Indonesia.

Orang tua, khususnya ibu adalah figur yang pada umumnya paling dekat dengan anak. Iswidharmanjaya (2008), menyatakan bahwa pada awalnya anak mencari figur sentral dan sebagai objek sentralnya adalah ibunya, figur-figur lain, seperti anggota keluarga lain, dianggap tidak memiliki peranan penting. Anak memilih keekatannya dengan ibunya daripada dengan figur lain. Kondisi tersebut akan berlangsung hingga anak beranjak enam tahun. Hal ini menunjukkan bahwa figur orang tua yang paling mempengaruhi anak prasekolah adalah ibunya. Maka dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pemilihan subjek pada figur ibu karena dinilai lebih memiliki pengaruh yang signifikan pada anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah *“adakah hubungan persepsi dengan keterlibatan ibu dalam pengembangan literasi dasar anak prasekolah dan adakah perbedaan keterlibatan ditinjau dari pendidikan formal ibu?”*.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan persepsi ibu dengan keterlibatan ibu dalam pengembangan literasi dasar anak prasekolah.
2. Tingkat persepsi ibu terhadap pengembangan literasi dasar anak prasekolah.
3. Tingkat keterlibatan ibu dalam pengembangan literasi dasar anak prasekolah.

4. Kontribusi persepsi terhadap keterlibatan ibu dalam pengembangan literasi dasar anak prasekolah.
5. Perbedaan keterlibatan ibu dalam pengembangan literasi dasar anak prasekolah antara ibu yang pendidikan formal terakhir Perguruan Tinggi dan ibu yang pendidikan SMA.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Orang tua

Memberikan gambaran kepada orang tua khususnya ibu, tentang hubungan persepsi dengan keterlibatan yang mereka miliki serta lebih memperhatikan pengembangan literasi anak prasekolah dengan cara terlibat dalam proses belajar anak agar anak dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang lebih maksimal, serta mengetahui perbedaan tingkat keterlibatan ibu yang berpendidikan tinggi maupun pendidikan SMA.

2. Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan pada pihak sekolah untuk memberikan program pertemuan dengan orang tua khususnya penyuluhan tentang pentingnya persepsi ibu terhadap pengembangan literasi dasar yang positif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan tentang cara-cara efektif yang dapat dilakukan dalam aktivitas baca-tulis orang tua dan anak.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan persepsi dan keterlibatan ibu dan perbedaan tingkat keterlibatan ibu dalam perkembangan literasi dasar anak prasekolah berdasarkan pendidikan ibu.